
Pengelolaan Objek Wisata Aceh Jaya: Harapan Dan Kenyataan Dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat

Marjulita¹, Alimas Jonsa², Ikhsan³

¹²³Universitas Teuku Umar

1 marjulita2@gmail.com, 2 alimasjonsa@yahoo.com 3. ikhsan.baharudin@utu.ac.id

Abstract

This paper will review the tourism management in Aceh Jaya Regency, analyzing reality and expectations. The tourism management ;can theoretically improve the economy of the community, with the potential of natural resources owned. Qualitative was chosen as the method used in retrieving and analyzing data in this paper. Based on the results of research and analysis of data found by the author Aceh Jaya attractions are very potential with the natural beauty that is owned, has a very complete tourist attraction starting from a very beautiful beach, a very beautiful mountains and waterfalls that are very tempting but all the potential it has not yet had an impact on improving people's welfare. This happens because there is still a lack of promotion and the available facilities cannot be functioned and there is no collaboration between the government and entrepreneurs in the management of attractions so that it is increasingly difficult to achieve expectations in a professional management of attractions.

Keywords: *governance, hopes, reality, welfare*

PENDAHULUAN

Penelitian ini membahas tentang peran bidang pariwisata Dinas Kepemudaaan dan Olahraga kabupaten Aceh Jaya dalam mengembangkan objek wisata sebagai upaya untuk meningkatkan ekonomi lokal. Kepariwisataan adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisipin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan Negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah dan pengusaha (UU Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan pasal 1 ayat 4). Berdasarkan Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan dapat diketahui bahwa pariwisata bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan rakyat, menghapus kemiskinan, mengatasi pengangguran, melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya, memajukan kebudayaan, mengangkat citra bangsa, memupuk rasa cinta tanah air, memperkuat jati diri dan kesatuan bangsa, mempererat persahabatan antar bangsa.

Berdasarkan Undang-undang tersebut dalam mencapai tujuan pariwisata pengembangan terhadap objek wisata sangat penting untuk dilakukan agar objek wisata tersebut dapat menjadi pusat daya tarik sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat lokal. Pengembangan pariwisata dapat

dilakukan dengan menyediakan sarana dan prasarana yang cukup memadai. Sarana dan prasarana tersebut antara lain seperti transportasi, rumah makan, kamar mandi, tempat parkir dan lain sebagainya.

Dari beberapa potensi tersebut terdapat potensi yang sangat unggul di Kabupaten Aceh Jaya yaitu potensi objek wisata pantai dan bahari(laut). Wisata pantai dan bahari merupakan salah potensi yang menonjol di Kabupaten Aceh Jaya yang memerlukan adanya pemeliharaan potensi yang ada agar dapat dimanfaatkan oleh pemerintah Aceh Jaya.

Berdasarkan observasi awal menunjukkan bahwa potensi wisata di Kabupaten Aceh Jaya dapat menjadi suatu potensi dan investasi ekonomi yang besar dimasa yang akan datang jika dikelola dengan baik. Namun objek wisata tersebut dapat dikatakan belum dikelola dengan baik, hal ini diketahui dari fasilitas yang tersedia masih kurang, fasilitas yang dimaksud diantaranya seperti tempat ibadah, toilet dan lain-lain. Selain fasilitas, untuk informasi mengenai objek wisata Aceh Jaya jugabelum diketahui oleh banyak orang. Upaya pengembangan objek wisata di Kabupaten Aceh Jaya dilakukan agar dapat bermanfaat lebih optimal mengingat potensi yang ada di Kabupaten Aceh Jaya sehingga dapat memberikan tambahan pendapatan bagi masyarakat di sekitar kawasan wisata.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti lebih mendalam mengenai pengelolaan objek wisata Aceh Jaya, dengan pertanyaan dasar bagaimana pengelolaan objek wisata dan apakah berpengaruh pada peningkatan ekonomi masyarakat.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengelolaan Objek Wisata

Ada tiga faktor yang dapat menentukan berhasilnya pengelolaan pariwisata sebagai industri, ketiga faktor tersebut diantaranya adalah tersedia fasilitas, objek atraksi wisata, dan aksesibilitas, sehingga bernilai untuk dikunjungi dan dilihat. Faktor lain yang cukup penting adalah fasilitas, tersedianya fasilitas-fasilitas seperti penginapan, restoran, hiburan dan transportasi lokal yang memungkinkan wisatawan bepergian, ketempat-tempat tersebut, beserta alat komunikasi (Yoeti, 2008).

Menurut Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, pada Bab 1 pasal 1 wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Jadi pengertian itu mengandung unsur yaitu:

-
1. Kegiatan perjalanan
 2. Dilakukan secara sukarela
 3. Bersifat sementara

Perjalanan itu seluruhnya atau sebagian bertujuan untuk menikmati objek dan daya tarik wisata didasarkan pada perencanaan yang matang. Perencanaan berarti melakukan perencanaan terhadap segala sesuatu sebagai perencanaan dimasa yang akan datang. Perencanaan terhadap pariwisata pada dasarnya harus dilaksanakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hal ini disebabkan karena sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang dapat menjadi salah satu andalan bagi suatu daerah dalam meningkatkan pendapatan daerah. Dalam perencanaan pariwisata, kecenderungan pertumbuhan penduduk, ketersediaan lahan cadangan, pembangunan fasilitas, dan kemajuan teknologi serta penerapannya harus dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam perencanaan pariwisata. Selain itu, kualitas sumber daya manusia dalam pengelolaan pariwisata tentunya menjadi faktor yang sangat berpengaruh terhadap kemajuan industri pariwisata tersebut, hal ini disebabkan dalam mengelola pariwisata diperlukan keahlian dan pengalaman, bahwa berapapun banyaknya modal yang dimiliki, namun pembangunan tidak akan terlaksana kecuali disertai dengan sumber daya managerial yang mampu mengelola modal tersebut untuk pembangunan (Aziz, 2010).

Hal perlu diperhatikan dalam pengelolaan daya tarik wisata yang potensial harus dilakukan melalui penelitian, inventarisasi, dan evaluasi, sebelum fasilitas wisata dikembangkan (Marpaung, 2000). Hal ini penting agar perkembangan daya tarik wisata yang ada ditempat sesuai dengan keinginan pasar potensial dan untuk menentukan pengelolaan yang tepat dan sesuai.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode kualitatif melalui pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif sesuai karakteristiknya memiliki langkah-langkah tertentu dalam pelaksanaannya. Langkah-langkah ini sebagai berikut : diawali dengan adanya masalah, menemukan jenis informasi yang diperlukan, menentukan

prosedur pengumpulan data melalui observasi atau pengamatan, pengolahan informasi atau data, dan menarik kesimpulan penelitian (Moleong, 2002).

Dalam hal penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan alasan untuk mendapatkan data secara komprehensif tentang pengelolaan potensi objek wisata Aceh Jaya dalam meningkatkan ekonomi masyarakat. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini bersumber dari dua jenis data primer dan sekunder. Data primer ialah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dilapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya. Data primer didapat dari sumber informan yaitu individu ataupun perseorangan seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti (Hasan, 2002). Data primer yang dimaksud catatan hasil wawancara dengan informan yang telah ditentukan dengan cara purposive sampling, hasil pengamatan dilapangan. Penelitian pengelolaan objek wisata ini juga menggunakan data sekunder dari jurnal-jurnal dan media massa untuk memperkaya dan memperdalam hasil penelitian.

Teknik pengumpulan data merupakan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian dalam penelitian ini teknik yang digunakan adalah pengamatan secara langsung pada objek wisata Aceh Jaya dan memperhatikan secara seksama kehidupan masyarakat sekitar objek wisata terutama yang terlibat dan mempunyai ketergantungan ekonomi pada objek wisata tersebut, wawancara dilakukan secara mendalam kepada informan yang telah ditentukan, seluruh stakeholder yang terlibat dalam pengelolaan objek wisata dan pengunjung sebagai wisatawan/costumer yang menikmati objek wisata Aceh Jaya data yang dilakukan dengan berhadapan. Studi dokumentasi juga digunakan dalam penelitian ini, yaitu teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian (Soehartono, 2008). Dokumen yang diteliti dapat berupa berbagai macam, tidak hanya dokumen resmi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada tiga faktor yang dapat menentukan berhasilnya pengelolaan pariwisata sebagai industri, ketiga faktor tersebut diantaranya adalah tersedia fasilitas, objek atraksi wisata, dan aksesibilitas, sehingga bernilai untuk dikunjungi dan dilihat. Faktor lain yang cukup penting adalah fasilitas, tersedianya fasilitas-fasilitas seperti penginapan, restoran, hiburan dan transportasi lokal yang memungkinkan wisatawan bepergian, ketempat-tempat tersebut, beserta alat komunikasi (Yoeti, 2008).

Perencanaan terhadap pariwisata pada dasarnya harus dilaksanakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hal ini disebabkan karena sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang dapat menjadi salah satu andalan bagi suatu daerah dalam meningkatkan pendapatan daerah. Dalam perencanaan pariwisata, kecenderungan pertumbuhan penduduk, ketersediaan lahan cadangan, pembangunan fasilitas, dan kemajuan teknologi serta penerapannya harus dijadikan sebagai bahan pertimbangan

dalam perencanaan pariwisata. Selain itu, kualitas sumber daya manusia dalam pengelolaan pariwisata tentunya menjadi faktor yang sangat berpengaruh terhadap kemajuan industri pariwisata tersebut, hal ini disebabkan dalam mengelola pariwisata diperlukan keahlian dan pengalaman, bahwa berapapun banyaknya modal yang dimiliki, namun pembangunan tidak akan terlaksana kecuali disertai dengan sumber daya managerial yang mampu mengelola modal tersebut untuk pembangunan (Aziz, 2010).

Hal perlu diperhatikan dalam pengelolaan daya tarik wisata yang potensial harus dilakukan melalui penelitian, inventarisasi, dan evaluasi, sebelum fasilitas wisata dikembangkan (Marpaung, 2000). Hal ini penting agar perkembangan daya tarik wisata yang ada ditempat sesuai dengan keinginan pasar potensial dan untuk menentukan pengelolaan yang tepat dan sesuai.

Kabupaten Aceh Jaya merupakan daerah yang memiliki potensi dibidang pariwisata. Potensi wisata yang ada dikawasan Aceh Jaya meliki daya tarik yang alami teruma pada potensi wisata bahari. Pembangunan dibidang pariwisata perlu adanya pengelolaan yang optimal terhadap potensi wisata yang ada. Pengelolaan pariwisata ada tiga faktor yang menentukan berhasilnya pengelolaan yang dilakukan, ketiga faktor tersebut diantaranya adalah tersedia fasilitas, objek atraksi wisata dan aksesibilitas.

Pencapaian pengelolaan objek wisata secara optimal sangat tergantung pada pemerintah mulai dari tingkat kementerian sampai dengan kabupaten. Pengelolaan objek wisata Aceh Jaya diawah kendali bidang pariwisata Dinas Kepemudaan dan Olahraga dalam mengembangkan objek wisata sebagai upaya untuk meningkatkan ekonomi lokal seperti yang disampaikan oleh Asy'Ari, SE selaku Kepala Dinas Kepemudaan dan Olahraga yang mengatakan bahwa:

“Potensi wisata Aceh Jaya memang sangat potensial sebagai kawasan wisata di Aceh Jaya yang selama ini belum kita garab namun masyarakat tetap berminat mengunjungi wisata Aceh Jaya, Jadi untuk pengembangan objek wisata dari pihak dinas ini menyediakan sarana dan prasana seperti fasilitas-fasilitas yang dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, kalau untuk penyediaan fasilitas ini kita disini melalui kelompok sadar wisata, jadi kelompok sadar wisata ini berkoordinasi dengan dinas mengenai sarana dan prasarana dan kemudian baru kita sediakan”(Asy'Ari, 2019).

Fasilitas yang tersedia di 54 objek wisata yang tersebar di 9 kecamatan hanya berupa Toilet dan Mushalla dan tidak sedikit dari fasilitas yang dibangun dengan uang negara tersebut tidak dapat digunakan. Hal ini selaras dengan pernyataan salah satu pengusaha UMKM di Rest Area Pantai Rigaih

“Saya mulai buka usaha ini tahun 2012, usaha ini adalah usaha satu-satunya mata pencarian saya, di usaha ini saya mempekerjakan 4 orang karyawan, untuk pengembangan pantai rigaih ini dalam penyediaan fasilitas saya sediakan sendiri seadanya saja karena fasilitas yang disediakan oleh dinas seperti wc yang sudah dibangun tapi tidak bisa digunakan, jadi terpaksa saya buat seadanya saja, itu pun bukan wc tapi cuma kamar mandi. Saya dan pelaku usaha lainnya yang dipantai rigaih ini sudah mengajukan proposal kepada dinas untuk penyediaan fasilitas seperti tempat sampah, dan

juga perbaikan wc yang selama ini dibangun tapi tidak bisa digunakan, wc yang sudah dibangun ini memang dari awal tidak bisa digunakan untuk penyediaan musalla juga sangat penting sekali karena pantai rigaih ini jauh dari mesjid namun sampai sekarang belum ada tanggapan dari Dinas, kalau pembinaan sejauh ini belum ada”. (Karimuddin, 2019).

Pendapat yang lain juga disampaikan oleh Safriedi sebagai pengusaha wisata puncak lageun yang mengatakan bahwa:

“Usaha ini sudah lama saya tekuni, awal saya mulai buka usaha ini pada tahun 2006, sebenarnya usaha ini pekerjaan sampingan saja, selain usaha ini saya mengajar disekolah, kalau penyediaan fasilitas dari Dinas selama saya buka usaha ini dari tahun 2006 sampai sekarang khusus dipuncak lageun belum ada, saya dan pelaku usaha lainnya yang dipuncak lageun ini pernah mengajukan proposal untuk penyediaan fasilitas tapi sampai sekarang belum ada tanggapan, rapat dengan dinas ada tapi cuma sekali”.(Safriedi, 2019).

Selanjutnya Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Rosniah sebagai pelaku usaha puncak gurutee yang mengatakan bahwa:

“Saya buka usaha dipuncak gurutee ini pada tahun 2011 dan Alhamdulillah dari usaha ini bisa menambah pendapatan saya, selain diusaha ini saya juga bertani. Kalau untuk pengembangan tempat ini dari awal saya buka usaha ini sampai sekarang belum adanya pengembangan dari Dinas , kalau untuk fasilitas seperti WC dan tempat ibadah itu disediakan sendiri oleh pelaku usaha dan itupun seadanya saja dan kalau untuk pertemuan dengan dinas mengenai pengembangan tempat ini belum ada pertemuan”. (Rosniah, 2019)

Penyataan yang sama juga disampaikan oleh Ibu Nuraini sebagai pelaku usaha puncak gurutee yang mengatakan bahwa:

“Awal saya buka usaha ini pada tahun 2005, pada saat itu pelaku usaha di puncak gurutee ini Cuma ada 5 pelaku usaha yang salah satunya adalah saya, jadi kalau masalah pengembangan puncak gurutee ini dari awal saya buka usaha ini sampai sekarang belum adanya pengembangan dari dinas untuk tempat ini”. (Nuraini, 2019)”.

Hal ini menunjukkan ketidak seriusan pemerintah daerah dalam mengelola potensi wisata yang tersedia. Fasilitas dan Atraksi objek wisata belum disediakan oleh pemerintah ditambah promosi yang dilakukan hanya sekedar menggunakan cara konvensional seperti spanduk dan Media Social. Penggunaan media promosi sesuai yang disampaikan oleh disampaikan oleh Asy’Ari,SE selaku Kepala Dinas Kepemudaan dan Olahraga mengatakan bahwa:

“Selama ini kita promosikan melalui media sosial dan untuk masyarakat yang tidak menggunakan media sosial kita siapkan baliho dan spanduk kemudian media elektronik lainnya”(Asy’Ari, 2019).

Penggunaan media tersebut sesuai hasil penulisan penelusuran peneliti tidak dikelola dengan baik sehingga promosi tersebut tidak mendatangkan wisatawan lebih banyak dan berpengaruh pada pendapatan masyarakat lokal.

Aksebilitas sejumlah tempat wisata juga belum memadai dengan masih banyaknya tempat wisata yang tidak dapat dilalui oleh mobil dan bahkan tempat wisata

yang sudah sangat populer sekalipun seperti Lhok Geulumpang wisatawan masih memerlukan usaha yang cukup untuk mencapai spot wisata tersebut berikut peneliti sajikan foto menuju salah satu tempat wisata Aceh Jaya.



Foto kondisi jalan menuju tempat wisata

Pengelolaan objek wisata secara professional dan keterlibatan pemerintah dalam pengembangan objek wisata Aceh Jaya sangat diharapkan oleh Masyarakat sekitar objek wisata. Berikut disajikan beberapa hasil wawancara dengan beberapa masyarakat:

“saya sangat mendukung sekali jika taman ini dikembangkan lebih menarik lagi, karena bukan hanya pemilik saja yang dapat merasakan keuntungannya tapi masyarakat yang lain juga ikut merasakan termasuk saya sendiri, setau saya taman ini dikelola sendiri, kalau pengembangan taman dari pemerintah kayaknya belum ada, ”.(Nurlaila, 2019)

Selanjutnya pernyataan masyarakat kawasan wisata CRU Sampoiniet yang mengatakan bahwa:

“saya selaku masyarakat disini sangat mendukung sekali dengan adanya pemeliharaan gajah di CRU ini karena dapat menguntungkan masyarakat disini, selama ada CRU ini perkebunan masyarakat sekarang sudah tidak terganggu lagi dan untuk pegawai di CRU mayoritasnya memang masyarakat disini dan untuk sekarang perlindungan gajah ini sudah jadi tempat wisata dan pengembangannya pun yang saya lihat sudah ada beberapa bangunan yang sudah dibangun untuk singgahan para pengunjung namun kondisi jalannya memang masih belum bagus, yaa semoga pemerintah memperbaiki akses jalan ”. (Rajudin, 2019).

Mengenai wisatapulau resam masyarakat kawasan wisata tersebut mengatakan bahwa:

“Kalau menurut saya pulau resam ini sangat potensial sekali untuk dijadikan sebagai objek wisata dan untuk pendapatan masyarakat disini pun berpengaruh sekali karna masyarakat mendapatkan pekerjaan terutama bagi anak-anak muda yang menganggur bisa jaga parkir dan juga sebagai mengantar pengunjung kepulau, menurut hasil rapat dengan bupati untuk tahun ini akan dilakukan pengembangan, saya selaku masyarakat berharap pengembangan untuk pulau ini secepatnya dilakukan, kalau sebelumnya fasilitas yang sudah dibangun hanya satu dermaga tapi kalau dermaga dipulainya belum ada, ”(Amunir Mj, 2019).

Pendapat yang sama disampaikan oleh masyarakat kawasan wisata pulau resam yang mengatakan bahwa:

“pulau resam ini menurut saya sangat bagus, saya sebagai masyarakat disini sangat berharap kalau pulau resam ini berkembang ,pengembangan wisata pulau resam yang saya tau hanya dermaga yang sudah dibangun tapi belum difungsikan sampai sekarang, yaa semoga dalam hal pemerintah lebih fokus dalam melakukan pengembangan untuk pulau resam ini, karena kalau pulau ini berkembang dan banyak pengunjunya masyarakat disini bisa meningkatkan pendapatannya” (Zainal Hamir, 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat Aceh Jaya khususnya masyarakat kawasan wisata dapat disimpulkan bahwa pengembangan objek wisata sangat diharapkan oleh masyarakat dan masyarakat meyakini bahwa pengembangan objek wisata Aceh jaya mulai dari fasilitas, atraksi dan aksesibilitas akan berpengaruh pada penambahan jumlah pengunjung sehingga berdampak langsung pada pendapatan masyarakat.

SIMPULAN

Fasilitas yang tersedia di 54 objek wisata yang tersebar di 9 kecamatan hanya berupa Toilet dan Mushalla dan tidak sedikit dari fasilitas yang dibangun dengan uang negara tersebut tidak dapat digunakan. Hal ini menunjukkan ketidak seriusan pemerintah daerah dalam mengelola potensi wisata yang tersedia.

Aksesibilitas sejumlah tempat wisata juga belum memadai dengan masih banyaknya tempat wisata yang tidak dapat dilalui oleh mobil dan bahkan tempat wisata yang sudah sangat populer sekalipun seperti Lhok Geulumpang wisatawan masih memerlukan usaha yang cukup untuk mencapai spot wisata tersebut

Promosi yang dilakukan oleh pemerintah hanya melalui media social seperti FB dan Instagram. Penggunaan media social jika dikelola secara baik bias berdampak pada jumlah pengunjung namun faktanya media social tersebut masih belum dikelola secara baik hal ini bisa dilihat dari kurang upadatenya media tersebut.

Pengelolaan objek wisata Aceh Jaya belum dikelola secara professional sehingga potensi objek wisata yang sangat luar biasa keindahan pantai dan pemandangan yang merupakan pemberian tuhan tidak mampu menggenjot pertumbuhan ekonomi kabupaten Aceh dan belum mensejahterakan masyarakat yang berada disekitar objek wisata.

DAFTAR PUSTAKA

Alvinita Hamel. (2016). Peranan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam Pengembangan Objek Wisata di Kabupaten Kepulauan Sangehe. Administrasi Publik.

Ardiryani, Y. (2010). Pengelolaan objek wisata tlatar oelh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Boyolali. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Aziz. (2010). *Metode Penelitian dan Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.
Hadiwijoyo, S. S. (2012). *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Hasan. (2002). *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Jakarta.

Komaruddin, S. (2001). *Sejarah Pemikiran Ekonomi*. Bandung: Kappa-Sigma.
Marpaung. (2000). *Pengantar Pariwisata*. Bandung: Alfabeta.

Moleong, J. L. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Noor, J. (2013). *Penelitian Ilmu Manajemen*. Jakarta: Kencana.

Nurbaiti Usman Siam. (2014). *Peranan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lingga dalam Mengembangkan Objek Wisata*.

Rezi Kurnia Putri. (2015). *Pengembangan Pariwisata oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukit Tinggi untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah*. Universitas Andalas.

Rudi Salam Sinaga. (2016). *Peran Pemerintah Daerah dalam Pengembangan Pariwisata alam dan budaya di Kabupaten Tapanuli Utara*. Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik.

Salidaria Ratvany. (2017). *Peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam mengembangkan kawasan wisata di Kabupaten Manilau*.

Soehartono. (2008). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
Soekanto. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Yoeti, O. A. (2008). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.